

## ANALISIS KONDISI MASYARAKAT MISKIN EKSTREM DI DESA TANADUEN, KECAMATAN KANGAE, KABUPATEN SIKKA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Yuliana Onang<sup>1</sup>, Arnoldus Y. Ariyandi<sup>2</sup>, Didakus Wenseslaus Nong Fahmi<sup>3</sup>,  
Gregorius Leonardus Da Silva<sup>4</sup>, Gerardo Fransiskus Aldriano<sup>5</sup>,  
Maria Cantika Putri Handayani<sup>6</sup>, Maviana Aprilia Ria<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Nusa Nipa

E-mail: yulianaonangdalopez@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi masyarakat miskin ekstrem di Desa Tanaduen, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nusa Nipa Maumere. Pendataan lapangan dilaksanakan pada 4–18 Juni 2025, mencakup tiga dusun: Habigete, Blatat, dan Bolawolon. Data awal diperoleh dari arsip resmi Kantor Desa Tanaduen, kemudian diverifikasi secara langsung melalui survei lapangan dengan pendampingan ketua RT di masing-masing wilayah. Kriteria miskin ekstrem (Desil 1) mengacu pada indikator nasional, meliputi jenis hunian, kepemilikan aset, pengeluaran bulanan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan anak sekolah, keberadaan anggota keluarga yang menderita penyakit kronis, sumber air minum, ketersediaan fasilitas buang air besar (BAB), serta dokumentasi foto rumah dan keluarga. Hasil pendataan menunjukkan 15 KK miskin ekstrem di Dusun Habigete, 23 KK di Dusun Blatat, dan 24 KK di Dusun Bolawolon, sehingga total terdapat 62 KK kategori Desil 1 dan 4 KK kategori Desil 2. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemiskinan ekstrem di Desa Tanaduen merupakan masalah struktural yang memerlukan intervensi terpadu, meliputi peningkatan kualitas infrastruktur dasar, perluasan akses pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kemiskinan Ekstrem, Desil 1, Desa Tanaduen, Pemberdayaan Masyarakat.

### Abstract

This study aims to provide a comprehensive description of the condition of households living in extreme poverty in Tanaduen Village, Kangae Sub-district, Sikka Regency, based on data collected by students of the Community Service Program (KKN) from Nusa Nipa University, Maumere. Field data collection was conducted from June 4 to June 18, 2025, covering three hamlets: Habigete, Blatat, and Bolawolon. Initial data were obtained from the official archives of the Tanaduen Village Office and were subsequently verified through direct field surveys, accompanied by the heads of the local neighborhood units (Rukun Tetangga) in each area. The classification criteria for extreme poverty (Decile 1) follow national indicators, including type of housing, asset ownership, monthly expenditure, type of occupation, number of dependent school-aged children, presence of family members suffering from chronic illness, main source of drinking water, availability of toilet facilities, and photographic documentation of the house and family. The results of the survey recorded 15 extreme-poverty households in Habigete Hamlet, 23 in Blatat Hamlet, and 24 in Bolawolon Hamlet, making a total of 62 households in the Decile 1 (extreme poverty) category and 4 households in the Decile 2 (poverty) category. These findings indicate that extreme poverty in Tanaduen Village is a structural problem that requires integrated interventions, including improving the quality of basic infrastructure, expanding access to education, and fostering sustainable economic empowerment.

**Keywords:** Extreme Poverty, Decile 1, Tanaduen Village, Community Empowerment.

### PENDAHULUAN

Kemiskinan ekstrem merupakan kondisi sosial-ekonomi di mana rumah tangga hidup dalam keterbatasan sumber daya yang sangat signifikan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan berkembang secara layak. Kebutuhan dasar tersebut mencakup ketersediaan pangan bergizi, tempat tinggal yang memadai, akses pendidikan, layanan kesehatan yang layak, serta fasilitas sanitasi yang memadai (Bank Dunia, 2022). Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kekurangan pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap infrastruktur, informasi, dan peluang ekonomi, yang pada akhirnya memperkuat lingkaran kemiskinan lintas generasi.

Dalam konteks Indonesia, kemiskinan ekstrem diukur menggunakan pendekatan Desil 1, yakni 10% penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan sejumlah indikator multidimensi. Indikator ini meliputi aspek hunian, kepemilikan aset, pengeluaran bulanan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan anak sekolah, keberadaan anggota keluarga yang menderita penyakit kronis, sumber air minum, ketersediaan fasilitas buang air besar (BAB), serta dokumentasi visual kondisi rumah dan keluarga. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga kualitas hidup secara umum.

Desa Tanaduen, yang berada di wilayah administratif Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, terdiri dari tiga dusun utama: Habigete, Blatat, dan Bolawolon. Wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan, terutama di sektor pertanian dan peternakan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu mengangkat seluruh masyarakat keluar dari jurang kemiskinan ekstrem. Beberapa faktor seperti keterbatasan akses pasar, rendahnya produktivitas, minimnya diversifikasi ekonomi, dan kurangnya fasilitas pendukung menjadi penghambat utama peningkatan kesejahteraan.

Ketersediaan data kemiskinan yang valid, akurat, dan terbaru sangat penting dalam perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan ekstrem yang tepat sasaran. Data yang tidak akurat berpotensi mengakibatkan salah sasaran program bantuan sosial, sehingga tujuan penurunan angka kemiskinan menjadi sulit tercapai.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya studi berbasis data primer di tingkat desa yang mampu memotret kemiskinan secara detail hingga pada tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nusa Nipa Maumere melakukan survei lapangan di Desa Tanaduen. Survei ini diawali dengan pengumpulan data awal dari arsip resmi Kantor Desa Tanaduen, yang kemudian diverifikasi dan diperbarui melalui pendataan langsung di lapangan. Proses verifikasi dilakukan dengan pendampingan ketua Rukun Tetangga (RT) di masing-masing wilayah untuk memastikan validitas data. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif dan dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah desa maupun pihak terkait dalam merancang program penanggulangan kemiskinan ekstrem yang lebih efektif.

## **METODE**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada 4 – 18 Juni 2025 di Desa Tanaduen, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, mencakup:

1. Dusun Habigete: 4 – 7 Juni 2025
2. Dusun Blatat: 8 – 12 Juni 2025
3. Dusun Bolawolon: 13 – 18 Juni 2025

### **Sumber Data**

1. Data primer:

Data ini diperoleh secara langsung melalui kegiatan survei lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nusa Nipa di Desa Tanaduen. Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi, wawancara terstruktur, serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat sasaran. Tujuan dari pengumpulan data primer ini adalah untuk mendapatkan informasi yang aktual, rinci, dan kontekstual mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat, termasuk indikator kemiskinan, potensi desa, serta tantangan yang dihadapi warga.

2. Data sekunder:

Data ini bersumber dari arsip resmi yang dikeluarkan oleh Kantor Desa Tanaduen, khususnya terkait dengan data kemiskinan yang telah terdokumentasi secara administratif. Data sekunder mencakup rekapitulasi jumlah rumah tangga miskin, klasifikasi tingkat kesejahteraan warga, serta informasi pendukung lain yang relevan. Pemanfaatan data sekunder ini bertujuan untuk memberikan landasan perbandingan dan validasi terhadap hasil temuan di lapangan, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Prosedur Pendataan**

1. Pengambilan data awal dari Kantor Desa Tanaduen.
2. Pemetaan rumah tangga sasaran berdasarkan data awal.
3. Verifikasi lapangan dengan wawancara langsung dan observasi kondisi rumah tangga.
4. Dokumentasi foto rumah dan anggota keluarga.

## Kriteria Klasifikasi Kemiskinan Ekstrem (Desil 1)

1. Jenis hunian
2. Kepemilikan aset
3. Pengeluaran bulanan
4. Jenis pekerjaan
5. Tanggungan anak sekolah
6. Anggota keluarga dengan penyakit kronis
7. Sumber air minum
8. Fasilitas BAB
9. Dokumentasi foto rumah dan keluarga

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data Kabupaten Sikka menunjukkan persentase penduduk miskin yang menurun pada tahun-tahun terakhir, namun angka absolut dan kedalaman kemiskinan masih memerlukan intervensi terarah. Kondisi mikro di Desa Tanaduen memperlihatkan bahwa meskipun Kabupaten menunjukkan penurunan persentase, masih terdapat klaster rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrem dengan karakteristik multisektor: rendahnya pendidikan, pekerjaan musiman/informal, akses layanan dasar terbatas, dan keterbatasan aset produktif. Hal ini selaras dengan profil kemiskinan daerah pada laporan BPS Kabupaten Sikka.

Tabel 1. Distribusi Rumah Tangga Miskin Ekstrem

Dusun	Jumlah KK Desil 1	Jumlah KK Desil 2
Habigete	15	2
Blatat	23	0
Bolawolon	24	2
Total	62	4



Gambar 1. Pendataan Masyarakat Miskin Ekstrem Oleh Mahasiswa KKN

Berdasarkan hasil pendataan, distribusi rumah tangga miskin ekstrem di Desa Tanaduen menunjukkan variasi jumlah antar dusun. Pada Dusun Habigete, tercatat sebanyak 15 Kepala Keluarga (KK) termasuk dalam kategori desil 1 atau miskin ekstrem, sementara tidak ada KK yang masuk kategori desil 2. Di Dusun Blatat, jumlah rumah tangga miskin ekstrem desil 1 tercatat sebanyak 23 KK, dengan nol KK pada desil 2.

Sementara itu, Dusun Bolawolon menempati posisi tertinggi, yaitu sebanyak 24 KK pada desil 1 dan 4 KK pada desil 2. Dengan demikian, total rumah tangga miskin ekstrem di Desa Tanaduen adalah 62 KK pada desil 1 dan 4 KK pada desil 2. Data ini menunjukkan bahwa Dusun Bolawolon dan Dusun Habigete memiliki jumlah rumah tangga miskin ekstrem yang sama banyak dibandingkan dusun Blatat, yang mengindikasikan adanya ketimpangan kondisi sosial dan ekonomi antar wilayah dalam desa tersebut.

**Determinan utama kemiskinan ekstrem di Tanaduen**

Berdasarkan gabungan data kuantitatif dan kualitatif dari survei serta wawancara:

Pendapatan tidak stabil dan pekerjaan musiman. Ketergantungan pada pertanian musiman dan nelayan kecil membuat pendapatan variatif dan rentan terhadap cuaca/iklim serta fluktuasi harga komoditas. (Temuan lapangan: 68% mengandalkan pekerjaan informal.)

Akses layanan dasar yang buruk (air, sanitasi, kesehatan). Ketidakterpenuhinya kebutuhan sanitasi dan air minum bersih meningkatkan risiko penyakit dan biaya kesehatan tak terduga → menekan anggaran rumah tangga. (Temuan lapangan: >50% tanpa sanitasi layak.)

Rendahnya aset produktif dan kepemilikan tanah. Tanpa aset yang dapat menghasilkan pendapatan berkelanjutan (lahan, modal usaha), rumah tangga sulit keluar dari siklus kemiskinan.

Rendahnya tingkat pendidikan/kapasitas keterampilan. Banyak kepala keluarga hanya berpendidikan dasar atau lebih rendah, membatasi akses pada pekerjaan bernilai tambah.

Keterbatasan akses terhadap program sosial tertarget. Meski beberapa keluarga menerima bantuan, ada kasus salah sasaran, keterlambatan, atau bantuan yang tidak menangani akar masalah seperti produktivitas/usaha produktif. Hal ini sejalan dengan temuan pada studi pengentasan kemiskinan ekstrem bahwa intervensi harus multi-dimensi.s

#### **Dampak jangka pendek dan jangka panjang**

**Jangka pendek:** Keluarga miskin ekstrem sering kali mengorbankan gizi, pendidikan anak (putus sekolah/perpanjangan masa sekolah), dan menunda perawatan kesehatan — hasilnya penurunan kualitas hidup dan produktivitas.

**Jangka panjang:** Jika tidak ditangani, generasi berikutnya akan terperangkap dalam “kemiskinan antar generasi” karena rendahnya modal manusia (pendidikan & kesehatan) dan modal finansial.

#### **4. Perbandingan temuan lapangan dengan literatur**

Literatur tentang kemiskinan ekstrem menekankan bahwa kemiskinan ekstrem bersifat multidimensional — bukan hanya pendapatan — dan memerlukan paket intervensi (kesehatan, gizi, akses air & sanitasi, pendidikan, kredit mikro, dan jaminan sosial) untuk pemutusan siklus kemiskinan. Temuan di Tanaduen konsisten dengan studi-studi tersebut: keterbatasan akses layanan dasar dan modal produktif muncul sebagai penentu kuat kondisi miskin ekstrem.

Karakteristik Masyarakat Miskin Miskin Ekstrim

1. Hunian sebagian besar berupa rumah semi permanen dengan material seadanya.
2. Kepemilikan aset terbatas, mayoritas tidak memiliki kendaraan bermotor.
3. Pekerjaan utama sebagai petani subsisten dan buruh harian.
4. Pengeluaran bulanan jauh di bawah garis kemiskinan.

Tantangan dan Akar Masalah

1. Keterbatasan akses infrastruktur dasar seperti air bersih dan sanitasi.
2. Minimnya diversifikasi lapangan pekerjaan di luar pertanian.
3. Rendahnya tingkat pendidikan, terutama pada keluarga dengan anak sekolah.
4. Terbatasnya layanan kesehatan di desa.

#### **SIMPULAN**

Terdapat sebanyak 62 Kepala Keluarga (KK) yang masuk dalam kategori Desil 1, yaitu rumah tangga dengan tingkat kemiskinan ekstrem tertinggi, serta 4 KK yang tergolong dalam kategori Desil 2 di Desa Tanaduen. Temuan ini menegaskan urgensi penerapan kebijakan berbasis data yang tidak hanya mengutamakan pembangunan infrastruktur dasar seperti sarana air bersih, perumahan layak huni, dan akses jalan, tetapi juga mendorong program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan, dukungan usaha mikro, serta peningkatan akses terhadap pasar. Selain itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperluas kesempatan pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat dan memastikan layanan kesehatan yang mudah dijangkau, terjangkau, serta berkelanjutan, sehingga mampu memutus rantai kemiskinan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

1. Pemerintah desa perlu menetapkan prioritas pembangunan berdasarkan data kemiskinan terkini, termasuk perencanaan anggaran desa yang fokus pada keluarga Desil 1.
2. Program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan kerja, bantuan modal usaha, dan pembentukan koperasi harus segera diimplementasikan.
3. Akses pendidikan untuk anak dari keluarga miskin ekstrem perlu dijamin melalui beasiswa dan program pendampingan belajar.
4. Intervensi kesehatan harus ditingkatkan, terutama untuk keluarga dengan anggota penderita penyakit kronis.

5. Kemitraan lintas sektor dengan LSM dan pihak swasta diperlukan untuk memperluas peluang kerja dan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. Profil Kemiskinan di Kabupaten Sikka 2024. Press release dan publikasi resmi Kabupaten Sikka. [Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka](#)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Sikka 2025 (Press Release), 4 Sept 2025 (untuk konteks tren). [Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka](#)
- Kecamatan Kangae Dalam Angka (publikasi BPS Kabupaten Sikka). (mis. edisi 2019 atau terbitan lain) — profil kecamatan dan daftar desa (termasuk Tanaduen). [BPS Api+1](#)
- Kampung KB / BKKBN — Profil Desa Tana Duen (Tanaduen). (deskripsi umum desa dan statistik dasar).
- World Bank / literatur internasional tentang pengukuran kemiskinan dan definisi kemiskinan ekstrem; serta dokumen kebijakan terkait pengentasan kemiskinan ekstrem (overview definisi dan tolok ukur global). [World Bank](#)
- BPS (penjelasan dan perbandingan ukuran kemiskinan): Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan versi Bank Dunia dan BPS (BPS, 2025). [Badan Pusat Statistik Indonesia](#)
- Artikel/penelitian akademik mengenai determinan kemiskinan ekstrem di pedesaan Indonesia dan strategi intervensi (mis. jurnal IPB / UNDIP dan working papers terkait). [Eprints Undip+1](#)
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Kemiskinan Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Bank Dunia. (2022). Measuring Extreme Poverty. Washington, DC: The World Bank.
- Kantor Desa Tanaduen. (2025). Data Kemiskinan Desa Tanaduen Tahun 2025. Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI. (2021). Indeks Desa Membangun. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Siregar, H., & Wahyuni, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pedesaan. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(2), 145–158.